



Gedung Sarinah: Memori dan Kontinuitas Modernisme Kota Jakarta

Sarinah Building: The Memory and Continuity of Modernism in The City of Jakarta

Neneng Churiah*, Yulia Nurliani Lukito

Department of Architecture, Faculty of Engineering, Universitas Indonesia

*Corresponding author neneng.churiah@ui.ac.id

Article history

Received: 14 June 2022
Accepted: 04 Nov 2022
Published: 30 April 2023

Abstract

The physical change of Sarinah in 2022 captivates the residents of Jakarta. In the previous era, this building had lost its glory due to the lack of focused planning for renovations, especially when Jakarta's development accelerated with the presence of many new modern buildings. This writing uses a qualitative descriptive method with a historical approach. The analysis of architectural typology on the building facade is conducted by exploring the history to find out the origin of events, functions, and simple forms of a building. The aim is to provide an overview of the importance of giving more attention to the renovation of historic buildings. Changes in building facades can show a different identity from one urban space related to the political and socio-cultural context. Determination of cultural heritage status provides benefits for its preservation by increasing the potential of buildings to revive memories and the continuity of urban modernism.

Keywords: *fasade; continuity; memory; Sarinah; modernism; Jakarta*

Abstrak

Perubahan fisik Gedung Sarinah pada tahun 2022 menarik perhatian warga Jakarta. Di era sebelumnya gedung ini sempat kehilangan kejayaannya karena kurangnya perencanaan yang matang untuk renovasi, puncaknya ketika pembangunan Jakarta semakin pesat dengan hadirnya banyak gedung modern baru. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah. Analisis tipologi arsitektur pada fasad bangunan dilakukan dengan menggali sejarah untuk mengetahui asal-usul kejadian, fungsi, dan bentuk sederhana suatu bangunan. Penulisan ini bertujuan untuk melengkapi wacana sejarah pembangunan Jakarta dan memberikan gambaran pentingnya memberikan fokus lebih terhadap renovasi bangunan bersejarah. Perubahan fasad bangunan dapat menunjukkan identitas yang berbeda dari satu ruang kota berkaitan dengan konteks politik dan sosial budaya. Penetapan status cagar budaya memberikan manfaat bagi pelestariannya dengan meningkatkan potensi bangunan untuk menghidupkan kembali kenangan dan kelangsungan modernisme perkotaan.

Kata kunci: fasad; kontinuitas; memori; Sarinah; modernisme; Jakarta

1. PENDAHULUAN

Perubahan kota dapat dilihat melalui perubahan fisik kota, seperti perkembangan arsitektur dan ruang publik, serta perubahan non fisik seperti perubahan sosial dan budaya. Objek arsitektur, seperti bangunan, memiliki kemampuan bertahan dari perubahan kondisi kota sehingga dapat menyampaikan memori dan sejarah kota pada masa lalu ke masa kini. Di kota-kota besar Indonesia masih terdapat beberapa bangunan tua bersejarah yang bertahan dari dampak hadirnya bangunan-bangunan baru. Sebagian di antaranya masih dalam keadaan cukup baik. Bangunan bersejarah tersebut memiliki makna yang mendalam bagi kota maupun bangsa sebagai dokumentasi perkembangan kota dan masyarakatnya.

Salah satu bangunan bersejarah di kota Jakarta yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini adalah Gedung Sarinah. Bangunan yang berada di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat ini pada telah berusia lima puluh tahun pada tahun 2016 dan ditetapkan sebagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) oleh pemerintah DKI Jakarta. Sebagai konsekuensinya, dalam perlakuan renovasinya, Gedung Sarinah disamakan dengan bangunan cagar budaya. Gedung Sarinah telah mengalami beberapa kali renovasi yang berdampak pada perubahan elemen bangunan, terutama bagian fasad bangunan.



Gambar 1. Perubahan fasad Gedung sarinah
Sumber: olahan penulis dari arsip Airmas Asri, 2020.

Kata fasad berasal dari Bahasa Prancis "*façade*" yang dalam perkembangannya berubah menjadi "*face*" dalam Bahasa Inggris. Secara harfiah, "*face*" dalam Bahasa Indonesia berarti wajah. Dalam ilmu arsitektur, fasad adalah wajah dari sebuah bangunan (Fauzi dan Sudarwanto, 2020). Fasad merupakan elemen bangunan yang penting dan mendapatkan

perhatian khusus karena merupakan hal pertama yang dapat dilihat dan dirasakan. Elemen bangunan tersebut dapat digunakan dalam identifikasi tipologi suatu bangunan dengan mengklasifikasikan bentuk, struktur, dan karakter yang sama (Yetti dkk., 2020). Penilaian signifikansi elemen arsitektur bangunan bersejarah yang dilakukan oleh Ramli dkk. (2021) menyebutkan gaya sebagai elemen arsitektur dengan visual estetika dan signifikansi tertinggi pada bangunan bersejarah.

Pembahasan fasad sebagai elemen bangunan berkaitan dengan tipologi dalam arsitektur. Seorang arkeolog dan ahli teori arsitektur, Quatremère de Quincy, menyampaikan tipe sebagai objek samar berupa skema atau garis besar suatu bentuk. Menurut ahli sejarah seni, Sergio Bettini, skema artikulasi spasial yang terbentuk merupakan jawaban atas totalitas tuntutan praktis dan ideologi (Argan dan Nesbitt, 1996). Aldo Rossi (1966 & 1982) sebagai seorang arsitek atau perancang melihat tipe juga ada di kota, yaitu berupa artefak yang merupakan ide arsitektur, esensi sebuah bangunan yang dapat menyampaikan memori. Terkait bahasan tipe dalam arsitektur, Alan Colquhoun (1967) menyampaikan tipologi sebagai instrumen memori budaya merupakan kondisi makna arsitektur dan pentingnya artefak sebagai objek yang memiliki makna ikonik dan nilai sosial, seperti diakuinya nilai heuristik tipologi dalam generasi bentuk. Dalam Arsitektur, tipologi memberikan gambaran mengenai karakter fungsi dan gaya bangunan, hubungan dengan masyarakat, serta fenomena yang lebih luas, seperti konteks sejarah, politik, perkembangan kota, dan memori.

Sejarawan arsitektur Anthony Vidler (1970) melihat tipologi sebagai klasifikasi fisik suatu bangunan yang menunjukkan karakteristik umum. Sementara itu, menurut Adrian Forty (2004), skema umum klasifikasi tipologis arsitektur sebagai tipe fungsional berdasarkan penggunaan bangunan dan tipe morfologis berdasarkan teknik untuk komposisi bentuk arsitektur yang berbeda tanpa memperhatikan

penggunaannya. Analisis tipologi menurut Rafael Moneo dan *Vidler* (1996), dibagi menjadi 3 fase. Pertama adalah dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural. Kedua, dengan cara mengetahui fungsi suatu objek. Ketiga, dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Untuk mendapatkan ide arsitektur sebagai sebuah esensi bangunan, perancang melalui proses desain yang melibatkan pembuatan keputusan dan konfigurasi, yaitu hasil dari sebuah niat (Colquhoun, 1967). Pengertian desain sebagai kata kerja disampaikan Louis Kahn sebagai aktivitas yang mewujudkan bentuk dan membawanya ke dunia, sedangkan desain sebagai kata benda menurut Vasari adalah ekspresi visual dari konsep intelektual yang dimiliki seseorang; kesetaraan antara 'ide artistik' dan *representasinya* (Forty, 2000). Arsitek sebagai perancang, selain sebagai seorang ahli yang membantu mewujudkan sebuah bangunan yang baik secara fungsi, struktur dan keindahan, juga merupakan anggota dari tatanan sosial politik suatu negara (Kusno, 2012:1). Utami dkk. (2013) juga menyampaikan bahwa bangunan sebagai karya visual memiliki bentuk fasad yang berkaitan erat dengan citra, salah satu hal yang mendasari keputusan dalam proses desain. Selain untuk mewujudkan fungsi, struktur, dan estetika, proses desain juga dipengaruhi oleh kondisi sosial politik yang dihadapi perancang. Oleh karenanya, ide arsitektur yang hadir sebagai representasi dapat menunjukkan kondisi pada masa pembuatannya.

Arsitek Auguste Perret (1923) mendefinisikan representasi sebagai reproduksi subjektif dari realitas objektif. Sementara itu, sejarawan arsitektur Beatriz Colomina (1994) menyampaikan bahwa arsitektur sebagai sistem representasi berarti bangunan dapat dipahami melalui media representasi seperti gambar, foto, tulisan, film, dan iklan, karena bangunan adalah mekanisme representasi dalam dirinya sendiri. Bangunan sebagai suatu objek arsitektur didesain untuk memenuhi fungsinya,

baik sebagai objek fungsional maupun objek simbolik. Fungsi bangunan sebagai objek simbolik tidak hanya merepresentasikan pemilik bangunan atau arsitek yang merencangnya, tetapi juga merepresentasikan keadaan bahkan sejarah peradaban masyarakat. Selain itu, bangunan juga memiliki fungsi estetika, sejarah, dan dokumenter, yang mengandung nilai-nilai arkeologis, ekonomi, sosial, bahkan politik dan spiritual karena merupakan simbol identitas masyarakat dalam konteks ruang dan waktu (Feilden, 2003). Sejarah arsitektur merupakan identitas budaya suatu suku bangsa karena di dalamnya terkandung peri kehidupan yang mengakar pada kepribadian bangsa (Antariksa, 2015:208).

Suatu tempat memiliki identitas berdasarkan elemen/tanda terlihat yang dimilikinya yang membedakannya dengan tempat lain. Seperti disampaikan Yi Fu Tuan (2001:159) "...tanda-tanda yang terlihat berfungsi untuk meningkatkan rasa identitas seseorang; mereka mendorong kesadaran dan loyalitas terhadap tempat." Halbwachs berargumen bahwa perubahan-perubahan yang telah terjadi pada bangunan terekonstruksi menjadi sejarah dalam konteks waktu dan menjadi rekaman pengalaman yang hidup dalam memori (Boyer, 1994 dan Cairns dkk., 2012). Keterkaitan antara waktu dan tempat dengan tiga pendekatan: 1) Waktu sebagai gerak atau aliran dan tempat sebagai jeda dalam arus temporal; 2) Keterkaitan pada tempat sebagai fungsi waktu, tercakup dalam frasa, "membutuhkan waktu untuk mengetahui tempat"; dan 3) Tempat sebagai waktu yang dibuat terlihat, atau tempat sebagai peringatan untuk masa lalu (Yi Fu Tuan, 2001).

Sebagai suatu tempat, kota memiliki identitas. Salah satunya adalah bangunan yang menjadi elemen dari kota tersebut. Hal ini dapat lebih jauh dilihat melalui perubahan desain fasad yang terjadi dalam aliran waktu. Menurut Rob Krier, hingga abad ke-20 fasad masih tetap menjadi elemen arsitektur terpenting yang dapat merepresentasikan fungsi suatu bangunan (Antariksa, 2017). Fasad secara keseluruhan terdiri dari unsur-unsur seperti dinding, jendela, atap, dan sebagainya yang memiliki identitasnya sendiri dengan kemampuan mengekspresikan diri karena pada dasarnya

setiap unsur tersebut adalah hal yang berbeda dalam bentuk, warna, dan bahannya (Krier, 1988). Selain memperlihatkan keindahan, perubahan desain fasad melalui renovasi pada era tertentu pada tipologi bangunan, seperti kantor atau bangunan publik lainnya memiliki fungsi atau gaya yang dapat memberikan gambaran simbol, ideologi, dan identitas sosial yang berbeda dalam sebuah era. Hal tersebut dapat dilihat pada masa kini melalui media representasinya sebagai memori kota.

Berdasarkan daya tahan dan kemampuan untuk bertahan, arsitektur membawa memori tentang peristiwa masa lalu ke masa kini melalui transformasi spasial, praktik sosial, dan nilai struktur sejarah (Gamal & Selim, 2012). Selain itu, arsitektur sebagai proses dan produk yang terwujud dalam bentuk bangunan dan rumah dari periode-periode sejarah merupakan agen kontinuitas. Dalam hubungannya dengan narator, agen kontinuitas membawa pengalaman masa lalu hidup pada masa sekarang dan membantu membimbing generasi mendatang. Kontinuitas merupakan sesuatu yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan berkelanjutan.

Arsitektur sebagai salah satu mesin memori dapat menyampaikan banyak cerita yang ingin disampaikan oleh sejarah dengan adanya pembangunan monumen atau ikon bangunan bersejarah berisi suatu fakta yang ingin dipertahankan, ditutupi, atau bahkan dihilangkan (Cairns dkk., 2012). Suatu fenomena yang dapat menyerang atau membebaskan memori dari suatu peristiwa yang ingin atau tidak ingin dilihat dipahami sebagai *heritage terrorism*. Namun, tidak semua mesin memori dihancurkan. Ada beberapa yang dipertahankan tergantung dengan kepentingan pihak tertentu atau nilai yang ingin direpresentasikan. Kekuasaan dapat menentukan identitas yang berbeda dari satu ruang yang sama, seperti disampaikan Gamal & Selim (2012) tentang sebuah perumahan yang menjadi wilayah yang diperebutkan oleh dua pihak pasukan yang berlawanan, negosiasi kekuasaan antara dua kekuatan ini menentukan identitas dan karakter komunitas serta pengaruh struktur sejarah yang dibawa pada praktik sosial mereka. Perubahan-perubahan desain sebuah bangunan bersejarah beberapa terjadi pada era yang berbeda, seperti contoh pada Gedung

Sarinah dapat dipengaruhi juga oleh kepentingan pihak yang berkuasa yang dapat menyebabkan terjadinya *heritage terrorism*.

Abidin Kusno (2012, 2014) telah banyak membahas wacana tentang arsitektur modern, politik, sejarah, dan kota di Indonesia. Arsitektur modern dipahami sebuah pemikiran yang hidup dalam lingkungan sosial dan politik di suatu waktu dan di suatu tempat. Kebijakan politik dan pendekatan ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah RI yang berkuasa dalam pembangunan kota dan negara menempatkan identitas arsitekturnya sebagai sarana komunikasi dan "*branding*" (Adiyanto, 2021).

Gedung Sarinah dibangun tidak lama setelah kemerdekaan, ketika wacana modernisasi pasca kolonialisasi dimulai di Indonesia untuk membangun citra baru. Poros Jalan Thamrin, tempat Gedung Sarinah berada, dibangun presiden Sukarno sebagai tempat untuk memperlihatkan gambaran modernisme di kota Jakarta. Pada masa itu jalan ini berisi gedung modern yang didirikan sebagai bukti kedaulatan Negara Indonesia dari gambaran kolonial. Hal ini termasuk pada arsitektur lokal yang sudah dieksploitasi oleh penjajah. Salah satu upayanya adalah melalui unsur warna.

Bangunan warna putih secara simbolis bersifat universal. Secara tidak langsung, ini menggambarkan nasionalisme yang menetralkan segala warna lokal yang ada mengenai kelas, etnisitas, agama, dan ideologi (Kusno, 2012). Adapun konteks lokal yang perlu diterapkan adalah penyesuaian desain fasad gedung tinggi modern di kawasan ini secara fungsional terhadap konteks iklim tropis Jakarta untuk mengatasi permasalahan angin, curah hujan tinggi, panas, dan kelembaban (Dananjaya dkk., 2013).

Munculnya era Orde Baru Suharto (1966-1998) yang menggantikan era Sukarno (1950-1965) menyebabkan pergeseran pandangan terhadap arsitektur yang ditampilkan dalam ruang kota. Pada ruang kota ini terdapat lapisan-lapisan yang menunjukkan perbedaan antara era ini dan era sebelumnya. Hal ini dimungkinkan akan terjadi kembali pada era selanjutnya. Jika generasi sebelumnya berjuang untuk berusaha keluar dari tradisi, baik tradisi penjajah maupun tradisional, saat ini mereka mencoba

membangun kembali kontak dengannya, ide arsitektur tradisional memberikan identitas bagi rezim baru (Kusno, 2014). Berdasarkan kajian identifikasi hubungan antara desain fasad dan identitas lokal pada bangunan tinggi, Zahirah dkk. (2022) mengkritisi identitas lokal yang hanya diterapkan pada fasad bangunan saja, sebaiknya diterapkan dalam desain bangunan secara komprehensif.

Pasca reformasi, dilakukan upaya untuk melihat peluang arsitektur Indonesia pada masa depan. Passcher (2007), yang berupaya melihat identitas sebagai suatu kelanjutan sejarah, mengungkapkan bahwa sejarah, warisan "arsitektur" masa lampau menjadi referensi: "... *Architecture, historical or modern, is an exponential product of society in past or present.*" (Kurniawan, 2014:68).

Permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah perubahan desain fasad Gedung Sarinah dari awal pembangunan hingga usaha renovasi pada era pemerintahan yang berbeda. Topik ini diambil sebagai topik penulisan karena fenomena renovasi Gedung Sarinah menarik perhatian masyarakat saat ini.

Penelitian dilakukan bukan hanya untuk mengkaji dari segi arsitekturnya saja, tetapi juga untuk melihat lebih dalam terkait perubahan representasi identitas modernisme kota pasca kolonialisme melalui desain fasad bangunan yang berkaitan dengan konteks politik.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyajikan deskripsi terkait perubahan-perubahan desain fasad Gedung Sarinah berdasarkan konteks ruang dan waktu pembangunan dan renovasinya, serta melengkapi wacana tentang sejarah perkembangan pembangunan kota Jakarta. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya memberikan fokus lebih terhadap setiap renovasi atau konservasi bangunan, khususnya bangunan bersejarah, terutama pada fasad bangunan sebagai elemen visual pertama bangunan yang dapat merepresentasikan identitas kota.

2. METODE

Penulisan ini menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah

dan tipologi arsitektur. Pembahasan berfokus pada analisis tentang Gedung Sarinah yang berdiri sejak tahun 1966 dan telah mengalami beberapa kali perubahan fisik bangunan serta diusulkan sebagai ODCB. Perubahan fisik Gedung Sarinah pada beberapa periode pemerintahan ternyata menyimpan memori tentang pentingnya wacana modernisme yang berkaitan dengan konteks politik pada setiap periodenya.

Tulisan ini menekankan pada analisis perubahan bangunan sebagai artefak di kota, terutama pada desain fasad bangunan yang dapat dilihat pada masa kini melalui media representasinya, seperti gambar, foto, tulisan dan lainnya. Setiap perubahan fasad bangunan memiliki karakteristik dan representasi tertentu, baik simbol, ideologi, maupun identitas sosial yang berkaitan dengan perkembangan kota. Dengan mengambil Gedung Sarinah sebagai bangunan yang berdiri sejak era Sukarno, penulisan ini juga mencoba menunjukkan kontinuitas ideologi dalam suatu era yang terekam dalam fasad bangunan di sebuah kota pasca kolonialisme.

Tipologi digunakan sebagai salah satu metode dalam mengklasifikasikan objek arsitektural. Identifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek arsitektur dan analisis perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek, serta proses transformasi bentuknya berdasarkan analisis tipologi Rafael Moneo.

Batasan penulisan ini adalah desain Gedung Sarinah sesuai pembangunan awal pada tahun 1996 (era orde lama), renovasi yang terjadi pada tahun 1990-an (era orde baru), dan pada tahun 2020 (era pasca reformasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memori, Sejarah, Sarinah

"Ketika Singapura belum dibangun dan Kuala Lumpur masih rawa-rawa, Jakarta mulai berbenah membangun *departemen store* pertama: Sarinah", tulisan Eka Budianta dalam cakrawala Roosseno (2008). Tulisan itu menggambarkan bagaimana Sarinah yang dibangun pada tahun 1960-an oleh Sukarno berpengaruh dalam pembangunan kota Jakarta. Sukarno berpendapat bahwa Indonesia

memerlukan sebuah gedung pertokoan modern yang berperan sebagai tempat untuk mempertontonkan hasil karya khas masyarakat Indonesia, sekaligus sebagai penentu standar harga pasar (Ardhiati, 2005).

Gedung Sarinah diresmikan pada 15 Agustus tahun 1966 sebagai salah satu gedung pencakar langit pertama di Jakarta dan pusat perbelanjaan modern pertama di Indonesia dengan ketinggian 14 lantai dan 1 *basement*. Gedung ini berada di salah satu jalan utama di Pusat Ibukota DKI Jakarta yang dikenal sebagai pusat kegiatan masyarakat skala kota/nasional. Sarinah sempat berjaya pada tahun-tahun awal berdirinya, dibangun sebagai etalase produk dalam negeri sekaligus tempat berbelanja kebutuhan masyarakat. Terdapat antusias besar masyarakat pada pusat perbelanjaan modern yang saat itu masih sangat asing di Indonesia. Karenanya Sarinah dianggap sebagai sebuah ikon yang menjadi kebanggaan warga Jakarta pada masanya.

Dalam perjalanannya, Sarinah sempat beberapa kali mengalami kebakaran. Pada tahun 1984, pada era Suharto, Sarinah terbakar dan mengalami kerusakan struktur dan fasad bangunan sehingga dilakukan renovasi bangunan yang mengubah visualisasi bangunan baik interior maupun eksterior.

Perubahan Gedung Sarinah setelahnya terekam dalam kumpulan puisi berjudul "Sarinah" karya Ersa Tegar. Diksi "pohon-pohon tumbuh hitam" dan "*bengkak dadamu*" dipahami sebagai gambaran hubungan kota dengan Sarinah sebagai pusat perbelanjaan yang sudah tidak lagi berjaya karena tertinggal pesatnya pertumbuhan kota Jakarta (Herthalia dan Andalas, 2019).

Selain itu, pada tahun 2016 terdapat sebuah puisi yang diterbitkan dengan penggalan, "Aku melihat kaum penggila emas penggila kuasa memberi nama-nama asing untuk setiap gundukan tanah pasir terunguk, serta batu-batu terserak." Hal ini dipahami bahwa pada saat itu pertumbuhan Kota Jakarta sudah begitu pesat. Sarinah yang sudah tua dan tidak diperhatikan berusaha bertahan dengan nama lokal ke-Indonesia-an. Padahal, pada masa itu banyak tempat-tempat perbelanjaan baru dengan nama-nama asing yang kondisinya lebih bagus, fasilitas lebih memadai, modern,

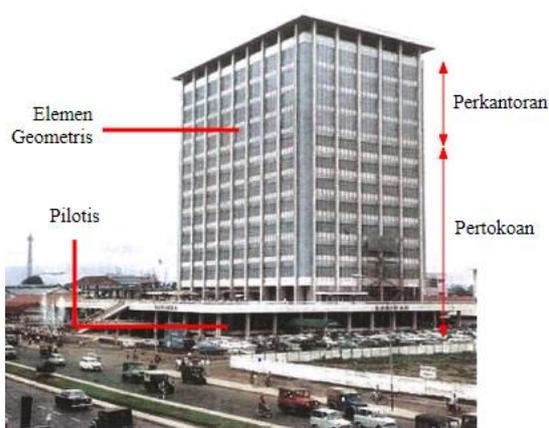
dan keren. Hal ini membuat Sarinah terkesan ketinggalan zaman. Dalam konteks ini, bangunan bersejarah yang bertahan seiring pertumbuhan kota tidak hanya menyampaikan memori, tetapi juga menjadi bukti kondisi yang terjadi pada setiap masanya.

Melihat kondisi Gedung Sarinah yang ketinggalan zaman, pada tahun 2020 pemerintah era Joko Widodo, memutuskan untuk melakukan renovasi pada Sarinah. Menteri BUMN, Erick Thohir, mengatakan bahwa transformasi Sarinah pada intinya adalah kembali ke khitahnya dengan tetap menjaga keutuhan warisan para pendiri bangsa, tetapi dengan kemasan dan eksistensi kekinian dan yang menjanjikan pertumbuhan usaha berkelanjutan pada masa depan (Idris, 2020). Gedung yang telah berusia lebih dari setengah abad ini memang sudah saatnya di renovasi untuk menjaga kekukuhan struktur dengan mempertimbangkan *golden rule* terkait keselamatan, kesehatan, dan lingkungan hidup. Pembaruan Sarinah perlu dilakukan agar tetap dapat bertahan dalam arus perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai sejarah dari Sarinah itu sendiri dan sebagai bagian dari kota Jakarta.

Berdasarkan perkembangan Gedung Sarinah dan Kota Jakarta berikut adalah analisis perubahan desain fasad Sarinah yang dibagi dalam tiga periode signifikan.

Sarinah 1960-an: Hadirnya Arsitektur Modernisme

Sukarno menggunakan arsitektur untuk mencapai tujuan revolusi Indonesia melalui proyek-proyek mercusuar di Kota Jakarta, salah satunya dengan membangun pusat perbelanjaan Sarinah. Tujuannya adalah untuk mengangkat Indonesia sebagai "*New Emerging Forces*", kekuatan baru negara-negara dunia ketiga. Ciri khas rancangan-rancangan pada era ini adalah bangunan bersifat modern dan monumental, berupa gedung-gedung pencakar langit dan patung-patung yang menarik perhatian (Blackburn, 2011). Melalui karya arsitektur, Sukarno berusaha untuk menunjukkan pada dunia bahwa Indonesia dengan ibukota Jakarta tumbuh hebat bukan dari warisan penjajah.



Gambar 2. Sarinah Tahun 1966

Sumber: Olahan penulis dari arsip Airmas Asri, 2020.

Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, era itu terkenal dengan gerakan arsitektur modernisme yang secara internasional berkembang dari Eropa ke seluruh belahan dunia. Kota Jakarta sebagai ibukota Indonesia mengalami pembangunan paling pesat di antara kota-kota lain di Indonesia. Jakarta menjadi salah satu kota yang mendapat pengaruh arsitektur modernisme pada bangunannya. Pengaruh arsitektur modernisme pada rancangan Gedung Sarinah terlihat jelas pada elemen vertikal dan horizontal dengan bentuk geometris sederhana tanpa ornamen dan kolom-kolom pilotis pada fasad podium. Bangunan ini memiliki konsep fungsi campuran (*mixed-use*) pertokoan (*department store*) dan perkantoran. Struktur podium yang lebih lebar pada bagian dasar *tower* juga merupakan salah satu inovasi teknologi struktur bangunan tinggi yang telah ada pada era tersebut. Fungsinya adalah untuk menambah kestabilan gedung, termasuk meningkatkan ketahanan terhadap gempa.

Salah satu arsitek aliran modernisme pada masa itu adalah Walter Gropius, terkenal dengan sekolah Bauhaus yang didirikannya. Pendidikan arsitektur Bauhaus secara garis besar memperkenalkan konsep arsitektur dengan denah yang sesuai dengan organisasi kegiatan di dalamnya (Ashadi, 2016). Selanjutnya, disampaikan pula hal bahwa kegiatan di dalam bangunan diekspresikan melalui tampak bangunan dengan pendekatan rasional mengenai kebutuhan ruang-ruang kerja atau aktivitas lainnya terhadap cahaya alam.

Pada Gedung Sarinah konsep ini terlihat pada ekspresi visual fasad yang mencerminkan apa yang ada di dalamnya, yaitu fungsi/kegiatan supermarket di *basement*, pertokoan (*department store*) di lantai satu sampai delapan, perkantoran di lantai sembilan sampai dengan lantai tiga belas, serta restoran dan *super-club* tempat melihat panorama Jakarta di lantai empat belas.

Pada lantai satu terdapat podium dengan teras beratap di sisi depan, kiri, dan kanan yang berfungsi sebagai *cafeteria* di area depan dan gerai toko dan jasa di belakangnya. Karena fungsinya tersebut, pada lantai dua sampai dengan delapan bukaan pada fasad sangat sedikit, hanya berupa jendela *bouvenlight*.

Fasad Menara disatukan secara arsitektur dengan kolom-kolom yang ditonjolkan di luar fasad bangunan sehingga membuat bangunan terlihat lebih ramping. Walaupun tidak jelas terlihat pada gambar, berdasarkan informasi dari Airmas Asri (2020), terdapat *sunscreens* dari metal di depan jendela untuk menahan sinar matahari. Sementara itu, pada dinding yang tidak berjendela dilapisi keramik berwarna abu-abu. Fenomena ini menunjukkan ciri khas arsitektur modern sebagai bentuk dari *form follow function* yang disesuaikan dengan konteks iklim tropis Jakarta melalui *sunscreens* dan material keramik.

Pada material keramik fasad Sarinah, terlihat dominasi warna putih yang menjadi salah satu tren pada arsitektur modernisme yang bersifat sederhana, netral, dan dapat bertahan melewati aliran ruang dan waktu. Bagi Sukarno, warna putih dari arsitektur modernisme yang menunjukkan kemanunggalan dari berbagai warna memiliki falsafah yang lebih dalam. Penggunaan warna ini menegaskan sekali lagi bahwa representasi yang diharapkan dari pembangunan gedung ini bersifat netral, yaitu tidak mewakili salah satu unsur tradisional yang ada di Indonesia.

Selain untuk memenuhi fungsinya sebagai objek fungsional sebagaimana dibahas sebelumnya, bangunan ini juga didesain untuk memenuhi fungsi sebagai objek simbolik. Sebagai objek simbolik, bangunan juga dapat merepresentasikan keadaan bahkan sejarah peradaban masyarakat pada ruang dan waktu dibangunnya. Poros Jalan Thamrin tempat

Sarinah dibangun memang difokuskan Sukarno sebagai gambaran modernisme kota Jakarta yang merdeka, lepas dari konotasi kolonial termasuk arsitektur lokal yang disebut Suwondo dan Abidin Kusno (2014). Sarinah menjadi bagian dari upaya membentuk identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, yang tidak tertinggal dari negara-negara lain di dunia. Arsitektur pada bangunan Sarinah ini, seperti halnya bangunan lain yang dibangun Sukarno di Jakarta pada tahun 1950-1960an, merupakan bagian dari era awal hadirnya arsitektur modernisme di Indonesia. Selain sebagai wujud perlawanan terhadap kolonialisme, hadirnya arsitektur modernisme di Indonesia juga dipengaruhi oleh memori masa lalu Sukarno dan para arsiteknya dari pendidikan dan berpraktik arsitektur, sebelum masuk ke dunia politik.

Sarinah 1990an: Perubahan Selera dan Keinginan Terhadap Arsitektur Modernisme



Gambar. 3.a, 3.b, 3.c berurutan dari atas ke bawah. Foto-foto Sarinah pasca kebakaran 1984
Sumber: Airmas Asri, 2020.

Pada renovasi Gedung Sarinah tahun 1990an dorongan revolusioner pembangunan arsitektur modernisme telah lama tergeser secara budaya dan politik dengan hadirnya generasi Orde Baru Suharto. Terdapat selera dan keinginan berbeda dari periode sebelumnya. Jika melihat kembali sejarah, perubahan tersebut bahkan sudah dimulai secara perlahan pada tahun 1965, sebelum Sarinah diresmikan. Dari beberapa foto lama yang ditemukan, diketahui bahwa terdapat perubahan lanskap yang mengalihkan fungsi ruang publik (termasuk kolam pantul dan air mancur) menjadi tempat parkir kendaraan. Kemudian, pada tahun 1984 terjadi kebakaran yang menyebabkan perubahan besar pada Sarinah, termasuk perubahan fasad bangunan yang menjadi salah satu ciri khas arsitektur modernisme.

Renovasi setelah kebakaran secara arsitektural dilakukan perubahan fasad (*facelift*) baik pada podium maupun *tower* yang dilakukan seolah tanpa peduli akan adanya memori pembangunannya. Pada Gambar 3.a terlihat perubahan pada fasad *tower* dan podium, yaitu penutupan fasad asli dengan material baru (aluminium) serta tambahan satu lantai pada podium dengan desain atap segitiga bertumpuk di bagian tengah sebagai ornamen. Perubahan ini menghilangkan salah satu elemen penting ciri fasad arsitektur modern tropis (*sunscreen* dan keramik) yang dapat dilihat pada Gambar 2. Penambahan atap segitiga berundak pada fasad Sarinah terlihat seperti upaya memadukan bangunan modern dengan unsur lokal khas Indonesia, yaitu atap bangunan tradisional dan susunan sawah terasering. Fenomena ini menunjukkan perubahan ideologi pada era

Orde Baru Suharto yang menggantikan era Sukarno dengan menghadirkan ide arsitektur tradisional sebagai identitas bagi era baru. Hal ini disebabkan sejarah berakhirnya era Orde lama yang kurang baik. Sebagai konsekuensinya, bangsa Indonesia pada era Orde Baru Suharto mencari kembali jati dirinya dengan keinginan berbeda dari pemimpin sebelumnya. Hal ini memberikan pengaruh besar terhadap pembangunan fisik kota.

Dalam perjalanannya beberapa tahun kemudian, terjadi sedikit demi sedikit perubahan dan penambahan elemen pada fasad Sarinah (Gambar 3.b dan 3.c), dengan konsep yang tidak terarah, arsitektur tradisional yang kemudian dihantam gelombang kapitalisme. Hasil renovasi terlihat hanya menampilkan inovasi dan kemajuan teknologi tanpa memperhatikan konsep gaya arsitekturnya, seperti perubahan elemen arsitektural pada kepala dan badan *tower*, penambahan satu lantai di keseluruhan podium dan penempatan layer *LED* di salah satu sudut fasad. Kegiatan tidak terarah ini menggambarkan penindasan terhadap arsitektur modernisme Sarinah.

Berdasarkan analisis terhadap perubahan fasad Gedung Sarinah pada era Orde Baru tersebut, dipahami bahwa Arsitek F. Silaban (1912-1984) dan kaum modernisme di era Sukarno dengan keras menolak perubahan ini. Disampaikan Abidin Kusno (2014) bahwa untuk membela modernisme negaranya yang telah berlalu, F. Silaban meletakkan pemikirannya hanya beberapa tahun sebelum dia meninggal.

“Arsitektur Indonesia harus modern dan berciri tropis. Mengapa kita harus modern? Karena kita hidup pada zaman modern dan setiap zaman berhak berekspresi sesuai budaya (kebudayaan) pada masanya. Tidak perlu meniru ekspresi khas Toraja, Minangkabau, Bali, Batak dan sebagainya untuk menciptakan arsitektur Indonesia. Kita tidak boleh meniru bentuknya. Melainkan kita mengupas esensinya (jiwanya), yang mengacu pada ke-tropis-an.”

Ide arsitektur tradisional sebagai identitas bagi era baru yang kurang terarah terlihat gagal. Pada akhir masa Orde Baru sebuah modernisme baru dengan cepat diserap ke dalam kapitalisme yang didukung negara dan terus berkembang. Maraknya pembangunan gedung-gedung tinggi

dan mewah di ibu kota dengan cepat berlanjut hingga era reformasi. Tipologi bangunan perkantoran dan pusat perbelanjaan baru hadir dengan eksklusif, bentuk massa dan fasadnya tidak terlihat sebagai bangunan tradisional, melainkan bangunan modernisme baru. Sebagai contoh, salah satu pusat perbelanjaan yang lokasinya dekat dengan Sarinah pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2007 adalah Grand Indonesia. Seperti disampaikan dalam kumpulan puisi berjudul Sarinah karya Ersya Tegar (2016), pertumbuhan kota Jakarta yang pesat menjadikan desain Gedung Sarinah saat itu terlihat tua dan tidak diperhatikan; berusaha bertahan dengan perubahan-perubahan eksterior (fasad) dan interior. Sarinah ketinggalan zaman, memori akan Sarinah sebagai bangunan tinggi modern pertama di Indonesia sempat terlupakan.

Sarinah 2020-an: Pengembalian Memori Arsitektur Modernisme

Pada tahun 2016, setelah 50 tahun keberadaannya, Sarinah didaftarkan menjadi ODCB sebagai salah satu syarat bangunan Cagar Budaya. Sebagai konsekuensinya, muncul wacana-wacana untuk merevitalisasi bangunan tersebut yang memang sudah tidak terlihat vital lagi bagi masyarakat, terutama warga Jakarta.

Sarinah sempat kehilangan memori akan sejarahnya. Sebelum heboh berita pemugaran, masyarakat pergi ke Sarinah untuk berkumpul, makan di restoran, atau bertemu teman. Namun, orang-orang mayoritas tidak mengetahui bahwa sejarah dari bangunan tersebut.

Rencana pemugaran terwujud pada tahun 2020-2022, pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo. Setelah melihat kondisi terakhir Sarinah, tim perencana, pemilik Gedung Sarinah dan pemerintah sepakat untuk melakukan penguatan struktur dan juga pengembalian konsep fasad *tower*.



Gambar 4. Desain baru Gedung Sarinah 2022
Sumber: Instagram Love_jkt tanggal 15 Maret 2022

[https://www.instagram.com/p/CbIKwlqL2AV/?utm_medium=copy link](https://www.instagram.com/p/CbIKwlqL2AV/?utm_medium=copy_link)

Seperti terlihat pada Gambar 4, elemen arsitektur asli merupakan kolom vertikal tanpa ornamen di kepala. Selain itu, tampilan fasad juga sesuai dengan fungsinya sebagai pertokoan (*departement store*) dan perkantoran. Tambahan masa podium yang telah dilakukan pada renovasi sebelumnya disederhanakan menjadi bentuk kotak memanjang dengan tujuan menguatkan kembali elemen vertikal dan horizontal, sesuai ciri arsitektur modernisme.

Walaupun secara visual bangunan dikembalikan ke bentuk geometri tanpa ornamennya, perubahan fasad (*facelift*) tower masih sama dengan masa orde baru yang menggunakan material aluminium untuk menutupi fasad keramik asli. Menurut tim perencana, hal itu diperlukan untuk meminimalisasi biaya renovasi dan perawatan bangunan. Sementara itu, fasad podium secara khusus dibuat baru dengan tambahan motif tenun ikat yang ditransformasikan dalam bentuk modern sehingga memberikan tambahan nilai dan identitas bangsa. Penambahan ini berpadu secara harmonis dengan pola vertikal dan horizontal arsitektur modern Gedung Sarinah yang asli. Bagian atap podium juga dibuat sebagai area berkumpul yang menarik pengunjung, sama halnya dengan area lanskap halaman sisi barat yang

dikembalikan fungsinya tanpa ada area parkir. Keduanya dilengkapi dengan taman yang tertata dengan baik. Sebagai sarana membawa alam ke dalam bangunan, dalam karyakaryanya, Arsitek Le Corbusier menyarankan agar atap datar dimanfaatkan untuk taman alami.

Pada mulanya Sarinah dihadirkan Sukarno untuk membentuk rasa percaya diri sebagai bangsa pemenang, sebuah ide yang dianggap relevan dengan rencana Sarinah masa kini. “Ruang politik” warisan Sukarno memiliki ciri-ciri spektakuler, geometrik, megah, struktural, dan menjulang (Ardhiati, 2013). Sarinah bangkit kembali menjadi pemenang. Hal ini diwujudkan dengan memadukan antara sejarah dan transformasi yang lebih kreatif Sarinah ke depannya agar bisa dinikmati masyarakat lebih luas.

Bangunan fisik Sarinah sendiri seolah berusaha dibawa kembali ke memori tahun 1960-an. Masyarakat dapat melihat satu bangunan menjulang tinggi di Jalan Thamrin sebagai gedung pencakar langit modern pertama di Indonesia. Penambahan ruang dan perubahan lanskap memadukan sejarah dan modernisme masa kini. Pilar-pilar lantai dan langit-langit masih asli dipadukan dengan material baru bercirikan Indonesia.

Sukarno ingin menampilkan suatu ruang yang berunsur pedagogis pada rangkaian bangunan di sepanjang jalan Thamrin-Sudirman dengan tujuan membuat masyarakat Indonesia (atau dunia) kaget, bangga, marah, dan juga malu, sehingga bisa sadar, bereaksi, bergerak, dan berevolusi tanpa tumpah darah (Kusno, 2012). Melalui perubahan fasad pada era ini, sekali lagi Sarinah hadir menjadi panggung yang dapat ditonton secara tiga bahkan empat dimensi yang berkualitas monumental, baru, dan dapat dilihat jelas dari jarak tertentu sehingga bisa dinikmati dan menghadirkan beragam reaksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan ini menimbulkan banyak reaksi dari masyarakat. Walaupun secara umum media sosial memperlihatkan rasa bangga dan kagum, ada juga reaksi berlawanan yang belum banyak terungkap. Sebagai contoh, seorang sopir angkutan *online* secara spontan mengatakan bahwa Sarinah terlihat bagus tetapi sombong,

lebih berkesan tertutup, tidak seperti Sarinah dahulu yang dari luar bisa terlihat ke dalam (survei tanggal 2 April 2022). Dari analisis yang dilakukan, ketika berdiri di halaman terluar Sarinah “baru”, dapat dimengerti apa yang dimaksud kesan tertutup dan sombong. Sarinah yang sekarang tidak memiliki pagar dan menyuguhkan pengalaman lanskap terbuka yang menarik orang untuk berkumpul dan beraktivitas, kontras dengan fasad podium yang terlihat masif dengan pintu masuk bangunan yang letaknya tersembunyi.

Mencoba membandingkan dengan memori akan Sarinah sebelumnya (era Orde Baru), walaupun berpagar, jika berdiri dari pinggir jalan, aktivitas podium yang umumnya adalah tempat makan, salah satunya yang paling terkenal adalah McDonald Sarinah, masih dapat terlihat. Memori ini yang tidak akan dimiliki oleh generasi berikutnya.

Saat ini Gedung Sarinah kembali mendapatkan perhatian besar dalam masyarakat, setelah terlupakan dan terbengkalai selama lebih dari tiga dekade. Sebuah relief besar karya bangsa yang baru ditemukan, pada renovasi sebelumnya tersembunyi, diletakkan di balik ruang servis. Berdasarkan penjelasan tim arsitek Airmas Asri pada Tim Sidang Pemugaran DKI Jakarta tahun 2020, area ditemukannya relief tersebut didesain menjadi sebuah galeri sejarah Sarinah yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh generasi masa kini dan masa depan.



Gambar 5a. Relief sebelum renovasi 2020, Sumber: cnbcindonesi.com dan sarinah.co.id



Gambar 5.b. Relief setelah renovasi 2020
Sumber: cnbcindonesi.com dan sarinah.co.id

Melihat waktu pembangunan tahun 1960-an dan renovasi pada tahun 1990-an yang berada di dua periode pemerintahan yang berbeda, pemikiran bahwa relief tersebut memang sengaja disembunyikan muncul. Menurut tim arsitek Airmas Asri, keberadaan relief ini tidak dapat terlihat di gambar denah maupun potongan renovasi pertama. Relief ini baru ditemukan ketika mulai pembongkaran untuk pekerjaan konstruksi. Kondisi ini memperlihatkan adanya mesin memori yang berhenti, yang hilang karena adanya perubahan kebijakan. Berbeda dengan gambar denah dan perspektif interior renovasi tahun 2020, berdasarkan hasil pengamatan, terlihat jelas lokasi dan perencanaan terhadap relief bersejarah yang kembali dianggap penting pada masa sekarang, seperti sebuah harta karun.



Gambar 6. Lokasi relief pada gambar denah eksisting 1990an dan denah rencana baru 2020 (Sumber: Airmas Asri, 2020)

Bagian penting dari bangunan yang menciptakan identitas, seperti fasad bangunan dan relief bersejarah pada Gedung Sarinah, harus dipertahankan dan diperhatikan agar

tidak terjadi fenomena Heritage Terrorism. Dengan demikian, renovasi pada bangunan perlu dilakukan dengan hati-hati, tidak hanya struktur bangunan, tetapi juga nilai-nilai penting yang merupakan simbol identitas yang terkandung di dalamnya.

4. KESIMPULAN

Perubahan kota dapat dilihat melalui perubahan fisik, seperti perkembangan arsitektur dan ruang publik, serta perubahan non fisik seperti perubahan sosial dan budaya. Gedung Sarinah telah mengalami beberapa kali renovasi yang berdampak pada perubahan fasad bangunan. Dalam proses desain, yang memengaruhi skema dan bentuk elemen bangunan, seperti fasad, salah satunya tergantung niatnya, sehingga ide arsitektur yang hadir sebagai representasi dapat menunjukkan ekspresi dan memori. Analisis tipologi menjadi penting untuk mendapatkan gambaran, tidak hanya mengenai karakter fungsi dan gaya bangunan, tetapi juga hubungan dengan masyarakat serta fenomena yang lebih luas, seperti konteks sejarah, politik, perkembangan kota, sehingga pengetahuan dan memori dapat terus tersampaikan.

Pada masa pemerintahan Sukarno, Sarinah dibangun sebagai bagian dari proyek mercusuar di Kota Jakarta dalam upaya menghadirkan arsitektur modernisme di Indonesia yang terlihat pada desain fasad bangunan. Niat ini dipengaruhi oleh memori masa lalu Sukarno dan para arsiteknya yang didapatkan pada masa mengenyam pendidikan dan berpraktik arsitektur sebelum masuk ke dunia politik. Pada masa pemerintahan Soeharto, terdapat pergeseran pandangan secara budaya dan politik terhadap arsitektur modernisme yang menyebabkan perubahan besar arsitektur di Indonesia termasuk perubahan fasad bangunan Sarinah. Perubahan itu dilakukan dengan melakukan *facelift*, yaitu menutup fasad asli dengan material baru, serta penambahan desain atap segitiga bertumpuk sebagai ornamen khas tradisional Indonesia. Namun, kurangnya perhatian akan perencanaan yang tepat menjadikan Sarinah semakin tenggelam, terutama pada masa reformasi, ketika pembangunan Kota Jakarta semakin pesat dengan hadirnya banyak bangunan modern baru yang didukung oleh kemajuan teknologi.

Sarinah bertahan sampai dengan usia lima puluh tahun pada tahun 2016. Dengan statusnya sebagai ODCB/Objek Diduga Cagar Budaya, Sarinah kemudian mendapat perhatian kembali pemerintah. Renovasinya dilakukan dengan perencanaan yang lebih bijaksana dengan memperhatikan memori yang menjadi bagian dari Sarinah. Sarinah kembali hadir menjadi bagian dari modernisme kota Jakarta.

Perubahan pemerintahan dapat menentukan identitas yang berbeda dari satu ruang. Kemas Ridwan Kurniawan (2014) telah menyampaikan bahwa representasi identitas arsitektur bukan untuk diperdebatkan, melainkan diperhatikan tujuan dan latar belakang kemunculannya agar dapat bermanfaat bagi masyarakat yang terwakili dan tidak mengorbankan kelompok identitas lainnya.

Kontinuitas yang terjadi pada gedung Sarinah dapat memperkaya wajah kota dari sekadar cerita sehingga memiliki arti lebih bagi warganya. Penetapan status bangunan cagar budaya memberi manfaat bagi pelestarian bangunan tersebut. Kota Jakarta saat ini masih perlu mengembangkan wajah kota dengan semangat baru dalam mempertahankan bangunan bersejarah yang ada, bukan hanya berlomba untuk kepentingan ekonomi dan politik yang menghilangkan aset kota tersebut. Pemanfaatan dan pengembangan potensi bangunan bersejarah secara fisik maupun non-fisik perlu ditingkatkan menggunakan analisis tipologi sehingga dapat menghidupkan memori dan kontinuitas modernisme kota.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama (YNL) menyusun gagasan penelitian, mengumpulkan data; penulis kedua (NC) melakukan verifikasi dan validasi data, menganalisis data, menarik kesimpulan.

REFERENSI

- Adiyanto, Johannes (2021) Arsitektur Sebagai Manifestasi Identitas Indonesia. Jurnal Arsitektur NALARs Volume 21 Nomor 2 Juli 2022 : 139-150
- Airmas Asri (2020). Laporan Renovasi Sarinah Tim Sidang Pemugaran tanggal 23 Juni 2020.

- Antariksa (2017). *Teori & Metode Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Binaan* (1st ed.). Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Budianta, Eka (2008). *Cakrawala Roosseno. Yayasan Obor Indonesia*
- Boyer, C. (2012). "Collective Memory Under Siege: The Case of 'Heritage Terrorism,'" dalam *The SAGE Handbook of Architectural Theory*, edisi ke-1., G. Crysler, S. Cairns, dan H. Heynen, Eds. Angeles ; London ; New Delhi ; Singapura ; Washington DC: SAGE Publikasi Ltd, 2012.
- Christina, Boyer, M. (1994). *The City of Collective Memory: its historical imagery and architectural entertainments*; The MIT Press, London
- Colomina, Beatriz (1994). *Publicity and Privacy: Modern Architecture as Mass Media*, 'Archive', pp. 1-15; 'interior' pp. 233-281.
- Dananjaya, A., Priyatmono, A.F., & Raidi, S. (2013), *Identifikasi Fasad Arsitektur Tropis pada Gedung-gedung perkantoran Jakarta (Studi Kasus Pada Koridor Dukuh Atas-Semanggi)- Identification of the Facade of Tropical Architecture in Jakarta Office Buildings (Case Study In Dukuh Atas-Semanggi Corridor)*, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Journal Sinektika*, 13(2), 125-135.
- Fauzi dan Sudarwanto, Budi (2021). *Pengaruh Fasade Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan Tugumuda Semarang*. *Jurnal Arsitektur ARCADE: Vol. 5 No.2*, Juli 2021
- Feilden, Bernard, M. (2003). *Conservation of Historic Building*. Architectural Press, Third Edition.
- Forty, Adrian (2004) *Words and Buildings: A Vocabulary of Modern Architecture*, Thames & Hudson, Chapter: Type dan Design
- Gamal, Mohamed, A. & Selim, Gehan (2012). *Architecture, memory and historical continuity in Old Cairo*, *The Journal of Architecture*, 17:2, 163-189, DOI: 10.1080/13602365.2012.678634
- Herthalia, Regina Ayu dan Andalas, Maharani Intan (2019). *Diksi dalam Kumpulan Puisi Sarinah Karya Esha Tegar Putra: Kajian Stilistika*. *Jurnal Sastra Indonesia*, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Idris, Muhammad (2020) "Sarinah, Mal Tertua Indonesia yang Sempat Berjaya di Masanya" , <https://money.kompas.com/read/2020/05/10/112120626/sarinah-mal-tertua-indonesia-yang-sempat-berjaya-di-masanya?page=all> . diakses 25 Maret 2022.
- Krier, Rob (1988). *Architectural Composition*, Academy Editions, London
- Kurniawan, K. R. (2018). *Dinamika Arsitektur Indonesia dan Representasi Politik Identitas Pasca Reformasi*. *Nalars: Jurnal Arsitektur FT-UMJ*, 17(1), 65–78.
- Kusno, Abidin (2012). *Di Bawah Bayangan Bung Karno: Arsitektur Modernis dan Sejarah Kita; Tegang bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia*.
- Kusno, Abidin (2012). *Zaman Baru Generasi Modernis. Sebuah Catatan Arsitektur*.
- Kusno, Abidin (2013). *After The New Order, Space, Politics and Jakarta*, Hawaii University Press
- Nesbitt, Kate (Ed) (1996). *Theorizing A New Agenda for Architecture: An Anthology of Architectural Theory 1965-1995*, Princeton Architectural Press, pp. 239-263. Giulio Carlo Argan, "On the Typology of Architecture" Alan Colquhoun, "Typology and Design Methods & Anthony Vidler, "The Third Typology".
- Ramli, S., Santosa, H., Antariksa (2021). *Penilaian Visual Estetika Dan Signifikansi Elemen Arsitektur Bangunan Sejarah Di Malang*, *Jurnal Pangripta*, Vol. 4 No. 2, September 2021
- Tuan, Yi-Fu (2001). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis ; University of Minnesota Press, London. Eighth Printing.

Yetti, A. E., Fitria, T. A. F. dan Pujiyanti, I. (2020): Pengaruh Perubahan Fungsi Terhadap Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan di Kampung Wisata Prawirotaman, ARSITEKTURA, Vol. 18, No. 1, P. 53, April 2020.

Utami, Mario Wibowo, Abdul Jabbar Faruk. (2014). Kajian Bentuk dan Fasad Hotel Gino Feruci Bandung. Reka Karsa Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Vol. 1 No. 4, Januari 2014.

Zahirah, A. A.S., and Mohd-Nor, M.F.I and Mohd-Hafiz, M.Z. (2020) Reka bentuk fasad dan identiti setempat pada bangunan tinggi. Jurnal Rekabentuk dan Binaan ; Journal of Design & Built, 13 (1). pp. 127-135. ISSN 1985-6881